

Mengkaji Potensi Museum Keraton Sumenep sebagai Wisata Religi di Madura dengan Mempertahankan Warisan Budaya

Catharina Audrey, Cindy Crisanta
Universitas Kristen Petra, Surabaya
catharineaudrey@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.32>

ABSTRAK

Sebagai warga negara Indonesia kita patut bersyukur karena negara kita memiliki sejarah yang besar tentang kerajaan-kerajaan yang hidup serta memerintah di kepulauan Nusantara. Dari berbagai kerajaan tersebut telah melahirkan kebudayaan dengan nilai falsafah yang tinggi dan manfaat bagi sejarah negara kita yang harus dilestarikan. Madura merupakan salah satu pulau bagian dari provinsi Jawa Timur yang kaya akan potensi pariwisata serta merupakan daerah agamis khususnya pada Kabupaten Sumenep. Dengan perpaduan kedua aspek tersebut, Kabupaten Sumenep terus berupaya untuk meningkatkan dan melestarikan destinasi-destinasi wisata religinya. Salah satunya adalah Museum Keraton Sumenep, museum ini mencerminkan budaya lokal yang tampak pada peninggalan nenek moyang keraton Sumenep. Museum ini didirikan untuk melestarikan peninggalan dan mengenang warisan-warisan yang ada. Mengingat museum ini dahulunya merupakan tempat peninggalan keraton yang memiliki nilai sejarah dan religi yang sangat kental, daya tarik wisatawan terhadap wisata religi di Kabupaten Sumenep juga meningkat. Pengembangan wisata religi ini penting untuk dilakukan, karena hal tersebut merupakan salah satu potensi wisata yang sangat bermanfaat sebagai sarana edukasi terhadap sejarah ataupun nilai religi yang dapat dikemas sebagai objek wisata. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Data didapatkan dengan 4 metode yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi.

Kata Kunci: Madura, Wisata Religi, Museum Keraton, Budaya.

PENDAHULUAN

Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Menurut masyarakat Jawa, Keraton adalah tempat bersemayamnya raja, dan raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan bagi masyarakat sekitar (Suseno, 1996). Masyarakat sampai saat ini masih mempercayai bahwa Keraton sebagai pelindung spiritual dan masyarakat menjadikan Keraton sebagai panutan dalam menjalani roda kehidupan mereka sehari-hari (Suyami, 2008). Masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan keraton pada umumnya memiliki gelar kebangsawanan.

Dalam penelitian ini, objek yang akan dibahas yaitu Museum Keraton Sumenep yang dulunya merupakan kediaman Adipati yang sekaligus sebagai tempat untuk menjalankan roda pemerintahan. Keraton ini sebenarnya berupa kerajaan kecil setingkat kadipaten yang masih tunduk di bawah kekuasaan kerajaan yang lebih besar. Mulai dari Kerajaan Singasari, Majapahit hingga Mataram sebelum akhirnya jatuh ke tangan VOC. Berdasarkan catatan sejarah, Keraton Sumenep didirikan oleh Panembahan Sumala, seorang Adipati Sumenep ke-31, pada tahun 1781. (SitusBudaya). Seperti halnya keraton-keraton di Jawa, budaya halus dan tata krama yang sopan serta bahasa sehari-hari yang santun juga menjadi identitas budaya, baik di seputar lingkungan Keraton Sumenep maupun di lingkungan masyarakat Sumenep pada umumnya. Walaupun Keraton Sumenep saat ini sudah tidak berfungsi lagi sebagai istana resmi Adipati Sumenep dan aktif dalam pengembangan budaya Madura, tetapi peninggalan masa kejayaan Kabupaten Sumenep masih sangat terasa.

Melihat latar belakang Museum Keraton Sumenep, maka museum ini dapat digolongkan sebagai objek wisata religi. Biasanya wisata religi disebut juga wisata ziarah. Ziarah merupakan berkunjung

ke tempat suci atau tempat bersejarah seperti tempat-tempat peninggalan dari pendahulu yang telah tiada. Pemerintah Kabupaten Sumenep yang masih dalam proses pembangunan infrastruktur dan melakukan kegiatan-kegiatan promosi untuk para wisatawan dalam maupun luar negeri bertujuan agar pengembangan pariwisata semakin meningkat. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga kunjungan wisata meningkat secara pasti dari setiap bulan maupun setiap tahunnya. Potensi wisata yang ada di Sumenep yang cukup banyak, ini dapat dilihat dari keadaan geografi dan sejarahnya dimana dikelilingi oleh banyaknya wisata di daerah-daerah, misalnya wisata religi, wisata pantai bahkan wisata kuliner. Dari beberapa objek wisata itu yang cukup menonjol di Sumenep yaitu wisata religi. Hal itu disebabkan karena Sumenep mempunyai budaya religi yang sangat kental dan masyarakatnya sendiri masih memegang adat tersebut, hal itulah yang menjadi ikon dari Kabupaten Sumenep sendiri.

Pembangunan wisata religi berbasis budaya lokal ini bertujuan untuk menyimpan beragam peninggalan sejarah serta warisan budaya dari Keraton Sumenep di mana sebagian besar merupakan peninggalan bangsawan Sumenep. Adanya Museum Keraton Sumenep sebagai sebuah wisata religi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Menurut Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 terdapat dua Daya Tarik Wisata yaitu, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai jenis dan kategori wisata, salah satunya adalah wisata religi.

Wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti objek wisata religi berupa mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain. Oleh karena itu wisata religi seringkali berkaitan dengan wisata sejarah, yang merupakan bagian dari wisata budaya. Maka dalam Kementerian Pariwisata di bawah Deputi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya, terdapat Bidang Pengembangan Wisata Sejarah dan Religi.

METODE PENELITIAN

Prosedur kerja dalam sebuah sejarah memiliki aturan dan prosedur kerja yang disebut metode sejarah. Terdapat metode sendiri dalam sejarah untuk mengungkapkan sebuah peristiwa di masa lampau. Pendapat Louis Gootchalck, metode penelitian sejarah merupakan suatu proses dalam pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.

Hasil rekonstruksi imajinatif sebuah peristiwa masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat Historiografi (Penulisan Sejarah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan meliputi tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Berikut 4 tahap metode penelitian sejarah yang dilakukan peneliti :

Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan dalam mencari serta menemukan sumber yang diperlukan untuk proses penelitian. Terdapat beberapa penyajian terhadap sumber-sumber sejarah, yaitu seperti arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lainlain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber dengan waktu pembuatan yang tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Pada tahap awal ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan 'Mengkaji Potensi Museum Keraton Sumenep sebagai Wisata Religi di Madura dengan Mempertahankan Warisan Budaya' untuk memberikan informasi seputar objek yang akan dikaji. Informasi yang didapat dari Situs Pemerintah Kabupaten Sumenep dan pusat Informasi Pariwisata Sumenep serta jurnal-jurnal penelitian mengenai sejarah Museum Keraton Sumenep dan wisata religi sebagai penunjang.

Kritik Sumber

Dalam tahapan ini diperlukan pengujian terhadap tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas sehingga hasil yang didapatkan terhindar dari kepalsuan. Dengan begitu kritik sumber menjadi usaha dalam menilai, menguji, dan menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang asli. Namun sumber-sumber tersebut sebelumnya harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan dan merupakan sumber yang asli atau bukan sumber yang palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.

Interpretasi

Pada tahap ketiga penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah dengan penulis. Hubungan keterkaitan antara sumber primer dengan sumber sekunder sesudah dilakukan interpretasi diperoleh sebuah fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian 'Mengkaji Potensi Museum Keraton Sumenep sebagai Wisata Religi di Madura dengan Mempertahankan Warisan Budaya'. Penafsiran menggunakan penyelarasan yang dilakukan antara sumber primer dan sekunder

Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yakni Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah perlu adanya kemampuan tertentu agar seperti menjaga standar kualitas penulisan sejarah misalnya dalam hal prinsip kronologi, prinsip hubungan sebab akibat jadi semacam analogi antara peristiwa yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan. Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986: 32). Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dijadikan museum, dulunya Keraton Sumenep merupakan tempat tinggal para raja Sumenep di masa lampau. Keberadaan keraton ini juga menjadi bukti kejayaan kerajaan Sumenep yang menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah nusantara. Kemudian Pemerintah Kabupaten Sumenep di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang kantornya juga berada di lingkungan Keraton Sumenep mengelola dan membentuk Keraton ini menjadi sebuah museum. Sebelum resmi menjadi sebuah museum yang merupakan objek wisata religi prasejarah, Keraton Sumenep difungsikan sebagai kantor dan rumah dinas Bupati Sumenep. Pada awalnya bangunan bekas keraton sumenep tidak diperbolehkan untuk umum karena diyakini untuk menjaga kesucian maupun kesakralan dari tempat tersebut.

Akses Museum Keraton Sumenep

Akses menuju Museum Keraton Sumenep sangat mudah karena keberadaannya yang ada di pusat kota, sama dengan tata kota bersejarah lainnya keberadaan Keraton tidak terlepas dari keberadaan masjid (tempat ibadah) dan alun-alun (ruang terbuka publik). Bila Masjid jamik terdapat di sebelah barat dari alun-alun atau sekarang disebut dengan Taman Adipura maka keraton sumenep berada disebelah timurnya, tata ruang tersebut diyakini merupakan aktualisasi dari 'hablum minallah dan hablum minannas' yang artinya 'berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan manusia', sedangkan alun-alun merupakan tempat interaksi antara rakyat dan pimpinannya. Untuk menjelajahi Museum yang juga terintegrasi dengan Keraton Sumenep para wisatawan akan dipandu oleh pemandu yang menunjukkan seluruh komplek bangunan termasuk sejarah dari Keraton. Karena itu waktu terbaik untuk mengunjungi Museum Keraton Sumenep adalah pada jam kerja di siang hari karena museum ini ditutup saat malam.

Fasilitas publik yang dimiliki juga cukup memadai seperti tempat sampah, dan toilet yang kebersihannya cukup terjaga.

Museum Keraton Sumenep terletak di Jalan Dr. Soetomo No. 6 Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pada museum ini tersimpan beragam peninggalan sejarah serta warisan budaya dari Keraton Sumenep di mana sebagian besar merupakan peninggalan bangsawan Sumenep. Luas bangunan yang diperuntukkan untuk museum kurang lebih sebesar 2.000 m², yang terbagi menjadi tiga bagian yang terletak di depan atau luar kraton dan di dalam kraton. Tiga bagian tersebut, yaitu:

Museum bagian depan

Awalnya bangunan tersebut merupakan bangunan yang digunakan untuk memarkir kereta milik keraton. Setelah dijadikan museum, bangunan ini digunakan untuk menyimpan atau memajang kereta kencana yang merupakan peninggalan Keraton Sumenep pada masa pemerintahan Sultan Abdurrachman (1812-1854). Selain itu juga sebagai tempat untuk menyimpan barang antik koleksi kerajaan berupa kursi pertemuan dan tempat tidur raja. Di dalam ruangan ini disimpan juga ukiran yang melambangkan perdamaian dan kerjasama yang seimbang antara masyarakat Madura di Keraton Sumenep dengan pihak Eropa, Cina dan Arab.

Museum bagian tengah

Awalnya merupakan kantor raja yang biasa disebut kantor 'Koneng'. Kata Koneng, dalam logat Madura mengandung arti Kuning. Hal ini juga mendukung dua fakta yang ada, bahwa dinding kantor Raja ini memang berwarna kuning dan 'Koneng' juga mengindikasikan kulit para anggota keluarga Keraton yang kuning langsung. Rakyat menyebut para putri raja di Sumenep sebagai 'putri koneng', yang artinya 'putri raja' sekaligus juga berarti 'putri berwarna kulit kuning'. Selain sebagai ruang kantor terdapat juga Pendapa Agung yang dulunya merupakan ruangan pusat kegiatan raja. Pada saat ini Pendapa Agung sering digunakan sebagai tempat diselenggarakannya acara kedinasan kabupaten seperti menyambut tamu penting dan serah terima jabatan pemerintahan.

Arsitektur dari model bangunan ini bergaya Belanda dengan ornament tembok, ukiran pintu dan jendela hingga ketinggian langit-langitnya seperti bangunan Belanda. Yang menarik dari bangunan ini adalah di atas pintu pada ambang pintu kantor koneng terdapat lukisan pictograf yang menjelaskan hari, tanggal dan tahun pendirian Keraton Sumenep.

Museum bagian belakang

Awalnya gedung ini sebagai tempat meditasi raja. Di dalam museum ini tersimpan Al Quran hasil tulisan tangan dari Sultan Abdurrahman yang menurut sejarah diselesaikan hanya dalam satu hari. Tersimpan juga beberapa ikat daun lontar kering yang di dalamnya terdapat tulisan tangan oleh Sultan Abdurrahman. Isinya berupa ajaran-ajaran Islam dan tradisional rakyat Sumenep dalam huruf-huruf Jawa. Konon bangunan ini merupakan tempat menyepi bagi raja, sehingga dinamakan Rumah Panyepen (rumah menyepi).

Sebagai satu-satunya bangunan keraton yang masih utuh dan keasliannya terjaga di Madura, Museum Keraton memiliki potensi wisata religi yang menarik bagi Kabupaten Sumenep. Museum ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, karena tidak hanya dapat melihat kompleks bangunan dari keraton namun juga wisatawan juga bisa melihat koleksi-koleksi peninggalan Keraton Sumenep yang memiliki nilai historis dan budaya di dalam cakupan wilayah Sumenep. Museum Keraton Sumenep sendiri masih terus melakukan pengolahan aktivitas sebagai kegiatan tahunan dengan diselenggarakannya beberapa acara disana. Hal itu sekaligus didorong sebagai upaya peningkatan daya tarik wisatawan, beberapa acara tersebut yaitu Festival Pembersihan Keris Pusaka, Pameran Batik, Karnaval Agustusan (biasanya sebagai garis finish) dan juga Event Karapan Sapi pagelaran hari jadi Kabupaten Sumenep. Kegiatan yang telah disebutkan diatas merupakan kegiatan tahunan yang pasti diadakan di kompleks Keraton Sumenep.

Koleksi Peninggalan Sejarah

Museum Keraton Sumenep juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung belajar bagi kalangan akademis khususnya bagi siswa dan mahasiswa. Sebagai bangunan bersejarah serta memiliki nilai regili dari warisan budaya yang ada, wajib bagi para akademisi untuk mengetahui sejarah Keraton Sumenep supaya bisa dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Pada proses pembelajaran sejarah, dibutuhkan objek nyata sebagai sumber belajar tambahan untuk mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Penggunaan sumber belajar setiap orang akan lebih mudah mengerti dan memahami sesuatu yang sedang dikerjakan. Sumber- sumber belajar tersebut dapat dipelajari melalui beberapa koleksi peninggalan keraton yang ada pada museum ini. Koleksi-koleksi itu sendiri sebagian besar merupakan peninggalan milik keraton Sumenep sedangkan koleksi lainnya merupakan hibah, pertukaran koleksi, sitaan, dan pembuatan replika. Beberapa koleksi yang dimiliki Museum Keraton antara lain alat upacara tradisional, senjata, perhiasan, keramik, tombak, perlengkapan prajurit, naskah-naskah kuno yang ditulis di daun lontar. dan alat-alat kehidupan sehari.

Namun dari beberapa koleksi peninggalan tersebut terdapat koleksi yang menjadi ikon dari Museum Keraton. Beberapa ikon peninggalan unik yang dapat dinikmati oleh wisatawan yaitu (Mohammad, 2019) :

Al-quran raksasa yang ditulis oleh Sultan Abdurrahman yang konon proses pengerjaannya hanya membutuhkan waktu sehari semalam.

Ukiran lambang kerajaan Sumenep, terdiri dari simbol mahkota kerajaan, kuda terbang yang artinya tunduk dalam pemerintahan, naga artinya putra bangsawan ada di bawah jangan di injak, rumah artinya memberikan perlindungan pada masyarakat, bintang artinya keagamaan, orang memegang senjata artinya kalau bicara jangan acuh tak acuh, dan bunga artinya perdamaian.

Kereta kencana "Mellor" (berasal dari kata "my lord") merupakan hadiah yang diberikan kerajaan Inggris kepada Sultan Abdurahman Pakunataningrat selain gelar "Letterkundige" yang merupakan gelar Doctor Kesusastaaran dari Belanda sebagai bentuk balas jasa dari pemerintahan inggris kepada Sultan Abdurahman Pakunataningrat yang membantu menerjemahkan "prasasti Lord Minto". Kereta ini dikeluarkan satu tahun sekali pada saat perayaan hari jadi Kabupaten Sumenep.

Sarana pengadilan, meliputi kursi pengadilan tempat duduk raja, rotan besar tempat terdakwa, dan kotak persegi tempat berkas dan surat. Sarana ini digunakan untuk proses pengadilan di Keraton Sumenep pada masa R. Ayu Tirtonegoro (tahun 1750-1762 masehi).

Warisan Budaya

Selain memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah, Karaton Sumenep juga memiliki suatu warisan budaya yang yang menarik antara lain (Wikipedia, Keraton Sumenep) :

Tari Gambuh : Awalnya dikenal sebagai Tari Keris, dalam catatan Serat Pararaton tari Gambu disebut dengan Tari Silat Sudukan Dhuwung, yang diciptakan oleh Arya Wiraraja dan diajarkan pada para pengikut Raden Wijaya kala mengungsi di keraton Sumenep. Tarian tersebut dihidupkan kembali sekitar tahun 1630 dan diberi nama "Kambuh" yang dalam bahasa Jawa berarti "terulang kembali" dan sampai detik ini terus diberi nama Kambuh dan lama kelamaan berubah istilah menjadi tari Gambu (dalam logat Sumenep).

Tari Moang Sangkal : Mowang berarti membuang, Sangkal berarti sukerta, dan sukerta artinya gelap (sesuatu yg menjadi santapan sebangsa setan, dedemit, jin rayangan, iblis, menurut ajaran Hindu). Sedangkan sangkal adalah mengadopsi dari bahasa Jawi Kuno yang maksudnya Sengkala (sengkolo). Jadi sangkal yang dimaksudkan pada umumnya di Songennep adalah: bila ada orang tua mempunyai anak gadis lalu dilamar oleh laki-laki, tidak boleh ditolak karena membuat si gadis tersebut akan "sangkal" (tidak laku selamanya). Pada umumnya kostum yang dipakai adalah warna ciri khas Songennep (Sumenep) yaitu merah dan kuning, karena perpaduan warna tersebut mengandung filosofi "kapodhang nyocco' sare" yang maksudnya "Rato prapa'na bunga" (raja sedang bahagia). sedangkan paduan warna kostum merah dan hijau atau kuning dan hijau folosofinya "kapodang nyocco' daun" maksudnya "Rato prapa'na bendhu" (Raja sedang marah).

Odeng rek-kerek : Salah satu kostum penutup kepala seorang laki-laki yang diciptakan oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat yang tak lain dimaksudkan untuk merendahkan martabat

pemerintahan Kolonial Belanda ketika menjajah [Sumenep](#) kala itu, "rek-kerek" dalam bahasa Madura mempunyai arti anak anjing (patek).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Musuem Keraton Sumenep memiliki potensi sebagai objek wisata religi yang menarik. Dilatarbelakangi juga dengan peninggalan keraton yang merupakan tempat kerajaan-kerajaan Islam terdahulu, serta merupakan bangunan bersejarah yang menjadi titik penting pembangunan kota Sumenep. Museum ini akhirnya dijadikan tempat untuk berwisata, sarana edukasi positif, dan juga tempat berkunjung untuk melakukan penelitian sebagai media serta sumber mengenai peninggalan budaya yang ada. Hal ini didukung juga dengan koleksi peninggalan sejarah Keraton Sumenep yang mengundang keingintahuan wisatawan. Peninggalan budaya dari segi religi pun juga sangat kental terasa pada Museum Keraton ini, ditambah dengan pengelolaan terhadap aktivitas tahunan yang masih mengangkat Warisan Budaya dari Keraton sendiri menambah daya tarik museum terhadap wisatawan. Lokasi yang strategis juga menjadi salah satu pendukungnya, karena Museum Keraton berada di tengah jantung Kota Sumenep dan berada di kawasan tiga wisata utama, yaitu Keraton Sumenep, Museum Keraton Sumenep, dan Masjid Jamik Sumenep. Berdasarkan pengamatan peneliti, warisan budaya lokal ini harus terus dipertahankan. Kesadaran masyarakat tentang melestarikan budaya setempat juga harus ditanamkan sebagai upaya bersama Pemerintah Kabupaten Sumenep yang juga terus berupaya untuk mengembangkan dan memelihara fasilitas museum, meningkatkan sarana dan prasarana serta kompetensi sumber daya manusia, dan juga mengembangkan aktivitas promosi terhadap Museum Keraton Sumenep dapat memaksimalkan potensi di bidang wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad Ghali, 2019, Perkembangan Museum Keraton Sumenep Sebagai Objek Pariwisata Tahun 1994-2014
- Basri. 2006. Metodologi Penelitian Sejarah (pendekatan Teori dan Praktik), Jakarta: Restu Agung.
- Dinar Sunarsasih, 2019
- Hasari, Hendro. Ali T. dan Agus B. 2018. Perancangan Museum Batik Indonesia Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora (Kasus Desain: Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta)
- Prasetya, Deddy dan Maha Rani. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang) Jurnal Politik Muda, Vol. 3, No.3, Universitas Airlangga
- Susila, Priatama Gani. Zaenal Abidin. 2016. Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis
- Wasino dan Endah S. H. 2018. Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan Zulkarnaen, Iskandar. 2003. Sejarah Sumenep. Sumenep: Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sumenep.
- Suseno, F. M. 1996. Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tetang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyami. (2008). Upacara ritual di keraton yogyakarta: refleksi mithologi dalam budaya Jawa. Yogyakarta: Kepel Press.
- Louis Gotschak. 1986. Mengerti sejarah: Edisi Terjemahan, Jakarta: UI Press
- <https://situsbudaya.id/museum-keraton-sumenep/> https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Sumenep
https://www.eastjava.com/tourism/sumenep/ina/museum_keraton.html
<https://www.sumenepkab.go.id/wisata/baca/Budaya/keraton-sumenep-warisan-arsitektur-masa-lampau>